

ANALISIS FAKTOR KEJADIAN GIZI KURANG DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA USIA 24- 59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WARU UTARA KOTA TAHUN 2024

Helen Periselo^{1*}, Suyati², Erni Eka Sari³, Ilmiyanti⁴

¹Prodi D III Kebidanan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

^{2,4}Prodi SI Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

³Prodi Ilmu Keperawatan Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo

helenperiselo1503@yahoo.co.id

*corresponding author

Abstrak

Gizi kurang merupakan kondisi apabila keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi kurus ketika anak tidak menerima nutrient, mineral, dan kalori yang cukup untuk membantu perkembangan organ vital akan berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor kejadian gizi kurang dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas waru utara kota tahun 2024. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode cross-sectional survey. Lokasi penelitian di wilayah kerja puskesmas waru utara kota penelitian dilakukan pada bulan juni 2024. Populasi penelitian ini adalah anak balita, sampel sebanyak 38 orang menggunakan teknik total sampling. Analisa data yang dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate. Hasil penelitian dengan uji chi square menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu nilai $P= 0,020$ ($P<0,05$), energi $P= 0,050$ ($P<0,05$), lemak $P= 0,050$ ($P<0,05$) analisis faktor kejadian gizi kurang dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas waru utara kota tahun 2024. Dan tidak ada hubungan pola asuh $P= 1,000$ ($P<0,05$) asupan gizi protein $P=0.312$ ($P<0,05$) dan lemak $P= 0,179$ ($P<0,05$) analisis faktor kejadian gizi kurang dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Waru Utara Kota Tahun 2024.

Kata Kunci : status gizi; pengetahuan ibu; pola asuh; asupan makan

Abstract

Malnutrition is a condition where the nutritional status of a toddler is characterized by a thin condition when the child does not receive sufficient nutrients, minerals and calories to help the development of vital organs, which will have an impact on the child's growth and health. This study aims to determine the factor analysis of the incidence of malnutrition and nutritional status in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Waru Utara City Health Center in 2024. The research design used in this research is quantitative research using a cross-sectional survey method. The research location was at the North Waru Community Health Center, the research city was conducted in June 2024. The population of this study was children under five, a sample of 38 people. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis. The results of the study using the chi square test showed that there was a relationship between maternal knowledge with a value of $P= 0.020$ ($P<0.05$), energy $P= 0.050$ ($P<0.05$), fat $P= 0.050$ ($P<0.05$) factor analysis of nutritional events poor nutritional status in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Waru Utara City Health Center in 2024. And there is no relationship between parenting style $P= 1,000$ ($P<0.05$) protein nutritional intake $P=0.312$ ($P<0, 05$) and fat $P= 0.179$ ($P<0.05$) factor analysis of the incidence of malnutrition and nutritional status in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Waru Utara City Health Center in 2024.

Keywords: nutritional status; maternal knowledge; parenting patterns; food intake



PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) yang paling mahal bahkan tak ternilai harganya. Terutama kesehatan pada anak balita yang memerlukan perhatian khusus bagi kecukupan status gizinya sejak lahir bahkan sejak dalam masa kandungan. Balita akan sehat apabila sejak awal kehidupannya sudah diberikan makanan sehat dan seimbang sehingga kualitas SDM yang dihasilkan menjadi optimal.

Puskesmas atau pusat pelayanan kesehatan masyarakat adalah salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya untuk meningkatkan dan kesehatan perseorangan tingkat pertama dengan mengupayakan upaya promotif, dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di jangkauan wilayah kerja.

Kata balita adalah istilah yang umum digunakan untuk usia anak hingga berusia 5 tahun. Pengelompokan usia anak 1 sampai dengan 3 tahun disebut dengan sebutan batita dan usia 3 sampai 5 tahun dengan sebutan pra sekolah. Anak usia batita masih tergantung penuh dengan orang tua untuk setiap kegiatannya. Pada masa balita lah proses dimana pertumbuhan anak merupakan tahapan yang sangat penting, pada masa ini menjadi penentu agar pertumbuhan anak menjadi lebih baik pada periode berikutnya (Gunawan, 2018).

Masa balita adalah masa yang paling penting dalam siklus kehidupan, karena pada usia 0 sampai 5 tahun balita mengalami perkembangan fisik, mental dan perilaku. Oleh karena itu di usia tersebut balita perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal gizi mereka. Tumbuh kembang anak di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh perhatian orang tua dalam hal pemberian gizi di usia balita. Teknik penilaian terkait dengan status gizi balita merupakan cara yang secara kontinyu harus dilakukan agar kesehatan balita dapat terus terpantau dengan baik (Gunawan, 2018).

Gizi kurang merupakan kondisi apabila keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi kurus ketika anak tidak menerima nutrient, mineral, dan kalori yang cukup untuk membantu perkembangan organ vital, gizi buruk akan berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan anak. Anak usia dini membutuhkan vitamin dan mineral dalam jumlah yang cukup karena berhubungan dengan proses pertumbuhannya vitamin dapat mengatur metabolisme tubuh.

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi yang banyak terjadi didunia data UNICEF tahun 2018 menunjukkan bahwa hampir dari semua kematian pada anak di bawah 5 tahun disebabkan oleh kekurangan gizi meliputi wasting (gizi kurang).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, secara global pada tahun 2020 menunjukkan bahwa, ada sebanyak 149 juta anak balita diperkirakan mengalami stunting (terlalu pendek untuk usia), 45 juta diperkirakan underweigh (terlalu kurus untuk tinggi badan), dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas serta sekitar 45% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun terkait yang disebabkan 28 oleh kekurangan gizi. Kekurangan gizi ini sebagian besar terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia.

Riskendes 2018 menunjukkan prevalensi gizi kurang di Indonesia sebesar 13,8%. Prevalensi gizi kurang tertinggi ditempati oleh nusa tenggara timur sebanyak 22,2% dan

prevalensi terendah terdapat di kepulauan riau sebanyak 9,8%. Prevalensi gizi kurang Sulawesi selatan sendiri sebanyak 18,4% (Risikesdas 2018).

Data dinas kesehatan provinsi sulawesi selatan tahun 2018 menurut data kabupaten/kota prevalensi gizi kurang tertinggi terdapat di Barru sebanyak 26,61% kemudian tertinggi kedua di takalar sebanyak 26,59% dan tertinggi ketiga di pinrang sebanyak 22,15% dan prevalensi terendah di Bantaeng 9,18% dan berdasarkan data kota palopo terdapat sekitar 18,66% balita yang mengalami gizi kurang (Risikesdas 2018).

Selain itu, menurut hasil SSGI 2022 Prevalensi balita wasting di Indonesia naik sebesar 0,6 poin yaitu dari 7,1% menjadi 7,7% dan untuk overweight mengalami penurunan seekitar 0,2 poin dari 3,8% menjadi 3,5% pada Tahun lalu. Data wasting di Indonesia yang tertinggi yaitu Maluku sebesar 11,9%, untuk Sulawesi Selatan terdapat pada peringkat 15 dari data wasting tertinggi di Indonesia. Walaupun tertinggi ke-15 namun, juga dapat dikatakan tinggi karena jumlah data Wasting di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 8,3% sedangkan standar Indonesia yaitu sebesar 7,7%, jadi dapat dikatakan bahwa Sulawesi Selatan unggul 0,6% dari standar yang ditetapkan Indonesia. Pravalensi balita wasting di kota Palopo sebesar 6,3%, yang tertinggi berada di kab Maros yaitu 13,6% dan yang paling terendah di kab Toraja Utara yaitu 2,9%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Ertiana and Zain 2022) bawa pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang berbeda dapat mempengaruhi status gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi menjadi membaik. Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya.

Hasil penelitian (Mauliza, dkk 2023.) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu yang terdiri dari pemberian makan, sanitasi/higienitas lingkungan, dan pelayanan kesehatan dengan Balita usia 12-59. pola asuh mencakup 3 aspek antara lain perhatian atau dukungan ibu pada anak terkait rangsangan psikososial pada anak, praktik pemberian makanan serta perawatan kesehatan.

Pada penelitian (Maria Nova, dkk 2024) hasil penelitian ditemukan, bahwa balita kelompok kasus memiliki pola asuh yang baik (45,5%) dibandingkan balita kelompok kontrol yang memiliki pola asuh yang baik (86,4%). Dari hasil analisa data diperoleh nilai p -value sebesar 0,010. Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pola asuh terhadap status gizi balita karena nilai p -value $< \alpha$ ($0,010 < 0,05$). Sifat hubungan kedua variabel tersebut adalah semakin baik pola asuh yang diberikan pada balita maka semakin baik status gizi pada balitanya. Berdasarkan hasil analisa data tersebut semakin tinggi pola asuh yang diberikan maka risiko terjadinya wasting akan semakin rendah.

Menurut pendapat (Feva Tridiyawati, ddk 2019) pengetahuan ibu sangat berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita. Ibu yang berpengetahuan kurang dapat disebabkan karena kurang pengalaman dalam mengurus anak karena anak yang pertama atau karena ibu dengan jumlah anak yang terlalu banyak sehingga banyak anaknya tidak terurus dengan baik. maka di harapkan kepada tenaga kesehatan lebih memperhatikan ibu-ibu yang

berpengetahuan kurang dengan memberikan penyuluhan dan juga konseling tentang gizi balita agar gizi pada balita di wilayah kerjanya menjadi baik.

Pada penelitian (Fitria Ningsih, dkk 2021) Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan Asupan Makanan dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 5,000, hal ini menunjukkan bahwa balita dengan asupan makanan kurang cukup memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 5 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang asupan makanan cukup bahwa balita yang mengalami gizi kurang dan tingkat konsumsi energi yang defisit disebabkan karena konsumsi beras sebagai sumber energi utama. Kebiasaan balita yang tidak makan malam dan hanya mengonsumsi biskuit, roti, atau jajanan lainnya mengakibatkan terjadinya ketidak-seimbangan antara asupan energi dengan energy yang dikeluarkan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas wara utara kota, kota palopo terdapat 4 kelurahan. Pada kelurahan salobulo terdapat balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 22 balita dari total 282 balita, kelurahan sambamparu terdapat balita gizi kurang sebanyak 6 balita dari total 215 balita, kelurahan luminda terdapat balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 6 balita dari total 122 balita dan kelurahan pattene terdapat balita yang mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 4 orang balita dari total 141 balita. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis faktor kejadian gizi kurang terhadap status gizi pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas wara utara kota menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para petugas kesehatan dalam memberikan penanganan terbaik bagi balita yang mengalami gizi kurang serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya pengetahuan tentang masalah gizi pada balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk analisis faktor kejadian gizi kurang terhadap status gizi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode cross-sectional survey adalah dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai suatu hubungan antara faktor resiko (independen) dengan efek atau pengaruhnya (dependen). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data primer, yaitu dengan cara peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada orang tua balita di puskesmas wara utara kota yang memenuhi kriteria inklusi. Data sekunder di peroleh dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal maupun internet dengan sumber yang resmi dan terbaru. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data yang di peroleh dari puskesmas wara utara kota dengan adanya rekapitulasi hasil pengukuran kejadian gizi kurang pada anak balita usia 24-59 bulan dengan menggunakan indikator tinggi badan menurut Berat badan menurut umur (BB/U).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024 (n=38)

Pengetahuan ibu	Frekuensi (n)	%
Tinggi	23	60,5
Rendah	15	39,5
Pola asuh		
Baik	22	57,9
Kurang	16	42,1
Asupan energi		
Cukup	18	47,4
Kurang	20	52,6
Asupan protein		
Cukup	17	44,7
Kurang	21	55,3
Asupan lemak		
Cukup	18	47,4
Kurang	20	52,6
Asupan karbohidrat		
Cukup	24	63,2
Kurang	14	36,8

Tabel 1 dapat dilihat bahwa menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu balita mayoritas adalah pengetahuan tinggi sebanyak 23 orang (60,5%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 15 responden (39,5%). Distribusi responden berdasarkan pola asuh balita mayoritas adalah pola asuh baik sebanyak 22 orang (57,9%) dan yang pola asuh kurang sebanyak 16 responden (42,1%). Kemudian 38 responden terdapat 18 (47,4%) yang memiliki asupan energy cukup sedangkan yang asupan kurang sebanyak 20 (52,6%) responden. Berdasarkan asupan gizi protein yang cukup sebanyak 17 orang (44,7%) dan yang kurang sebanyak 21 sampel (55,3%). Asupan gizi lemak yang cukup sebanyak 18 orang (47,4%) dan yang kurang sebanyak 20 sampel (52,6%). Sedangkan asupan gizi karbohidrat yang cukup sebanyak 24 orang (63,2%) dan yang kurang sebanyak 14 sampel (36,8%).

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024 (n=38)

Pengetahuan ibu	Status gizi				Total		P
	Kurang		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	8	34,8	15	65,2	23	100,0	0,020
Rendah	11	73,3	4	26,7	15	100,0	
Total	19	50	19	50	38	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 38 responden, diperoleh pengetahuan ibu yang tinggi sebanyak 8 responden (34,8%) status gizi kurang, dan 12 responden (65,2%) status gizi normal. Sedangkan dari 15 responden dengan pengetahuan rendah terdapat 11 responden (73,3%) status

gizi kurang dan 4 responden (26,7%) status gizi normal. Hasil analisis analisis statistic diperoleh nilai $P=0,020$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o di tolak berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita pada usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Minkhatulmaula et al 2020.) sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 81,5% dari hasil analisis statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p-value $0,000 < 0,05$ sehingga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian gizi kurang pada balita di wilayah Kecamatan Karangpawitan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan gizi adalah bentuk segala informasi terkait zat-zat makanan termasuk sumber dan fungsinya yang diperlukan tubuh serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan segala bentuk informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai zat makanan yang diperlukan bagi tubuh balita dan kemampuan ibu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tridiyawati and Handoko, 2019).

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024 (n=38)

Pola asuh	Status gizi				Total	P
	Kurang		Normal			
	n	%	n	%		
Baik	11	50	11	50	22	100,0
Kurang	8	50	8	50	16	100,0
Total	19	50	19	50	38	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 38 responden, diperoleh pola asuh yang baik sebanyak 11 responden (50%) status gizi kurang, dan 11 responden (50%) status gizi normal. Sedangkan dari 16 responden dengan pola asuh kurang terdapat 8 responden (50%) status gizi kurang dan 8 responden (50%) status gizi normal. Berdasarkan hasil analisis uji chi square H_a di tolak dengan nilai $P=1,000$ ($P < 0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita pada usia 24-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Minkhatulmaula et al 2020.) diperoleh data bahwa sebagian besar responden belum melakukan pola asuh makan dengan baik sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh makan balita dengan kejadian gizi kurang di wilayah Kecamatan Karangpawitan ($p=0,100$). Pola asuh makan yang seharusnya dilakukan oleh para ibu yaitu seperti cara pemberian makan pada balita, pengaturan menu, pengaturan jadwal makan balita 3 kali sehari, membuat variasi menu makanan beragam, variasi rasa dan warna, penambahan suplemen makan ketika balita mengalami kendala susah makan, dan usaha seorang ibu membujuk anaknya agar menghabiskan makanan yang sudah di siapkan sesuai kebutuhannya.

Berbeda dengan penelitian (Patterns, 2023) Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada balita di Puskesmas Bahagia Bekasi menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,011 ($p < 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Bahagia Bekasi. Berdasarkan wawancara dilapang ada beberapa balita yang diasuh dengan neneknya (orang tua dari ibu/bapak balita) dan pengasuh dari luar menjadikan orang tua balita kurang mengetahui pola asuh anaknya dikarenakan ada beberapa orang tua balita yang harus bekerja.

Pola asuh orang tua merupakan perilaku yang diberikan oleh orang tua dalam pemberian makanan, stimulasi, dan pemeliharaan kesehatan, serta dukungan emosional untuk tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu dalam pemberian makan untuk mencukupi kebutuhan gizi anak akan berkontribusi terhadap perbaikan status gizi anak dan begitu pula sebaliknya apabila pola pengasuhan orang tua dalam memberikan makanan dan menjaga kesehatan anak kurang maka berkontribusi pada buruknya status gizi anak. Selain itu pola pengasuhan dapat berkontribusi terhadap perkembangan fisik dan kesehatan mental anak (zaza et al, 2020).

Tabel 4. Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024 (n=38)

Asupan gizi energi	Status gizi				Total		P
	Kurang		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	6	33,3	12	66,7	18	100,0	0,050
Kurang	13	65,0	7	35,0	20	100,0	
Total	19	50	19	50	38	100,0	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 38 responden, diperoleh asupan energi yang cukup sebanyak 6 responden (33,3%) status gizi kurang, dan 12 responden (66,7%) status gizi normal. Sedangkan dari 20 responden dengan asupan energi kurang terdapat 13 responden (65,0%) status gizi kurang dan 7 responden (35,0%) status gizi normal. Berdasarkan hasil analisis uji chi square H_0 di terima dengan nilai $P=0.050$ ($P < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan gizi energi dengan status gizi balita pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ahmad et al, 2023.) menggunakan Uji Chi Square antara asupan energi dengan status gizi kurang pada balita di Desa Kaduagung Barat diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan asupan energi dengan status gizi kurang pada balita. Pada hasil penelitian terkait adanya hubungan asupan energi dengan status gizi kurang pada balita di Desa Kaduagung Barat sebagian besar balita memiliki asupan sedikit dibandingkan dengan kebutuhan karena balita mengkonsumsi jumlah dan frekuensi makanan yang tidak sesuai dengan seharusnya, serta banyak balita juga lebih memilih jajan dibandingkan makan. Sedangkan untuk asupan energi cukup dengan gizi baik rata rata balita memiliki frekuensi makan 3x sehari.

Konsumsi energi yang cukup dan tidak berdasarkan kebutuhan tidak dapat mempertahankan berat badan dan berisiko mengalami masalah gizi. Asupan energi yang tidak mencukupi kebutuhan, dapat memicu respon tubuh untuk menggunakan energi cadangan melalui otot dan lemak.

Tabel 5. Hubungan Asupan Gizi Protein Dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024 (n=38)

Asupan gizi protein	Status gizi				Total		P
	Kurang		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	7	41,2	11	58,8	20	100,0	0.312
Kurang	12	60,0	8	40,0	18	100,0	
Total	19	50	19	50	38	100,0	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 38 responden, diperoleh asupan protein yang cukup sebanyak 7 responden (41,2%) status gizi kurang, dan 11 responden (58,8%) status gizi normal. Sedangkan dari 18 responden dengan asupan protein kurang terdapat 12 responden (60,0%) status gizi kurang dan 8 responden (40,0%) status gizi normal. Berdasarkan hasil analisis uji chi square H_0 di tolak dengan nilai $P=0.312$ ($P<0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan gizi protein dengan status gizi balita pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024.

Pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Access, 2017) balita dengan asupan protein yang cukup sebanyak 43 balita (69,4%) sedangkan 19 balita lainnya memiliki asupan protein yang kurang (30,6%). Jumlah balita yang memiliki status gizi baik dengan tingkat asupan protein yang cukup (72,1%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang status gizi baik namun asupan proteinnnya kurang. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $p=0,039$ yang berarti terdapat hubungan antara tingkat asupan protein dengan status gizi balita.

Protein adalah salah satu zat gizi makro yang berfungsi sebagai zat pembangun, pemelihara sel dan jaringan tubuh serta membant metabolisme sistem kekebalan tubuh seseorang. Protein berasal dari makanan akan dicerna dan diubah menjadi asam amino yang berfungsi sebagai prekursor dari neurotransmitter dan berperan dalam perkembangan otak seseorang. Protein erat kaitannya dengan sistem kekebalan tubuh, asupan protein yang rendah menyebabkan gangguan pada mukosa, menurunnya sistem imun sehingga mudah terserang penyakit infeksi seperti infeksi saluran pencernaan dan pernafasan (Access, 2017).

Tabel 6. Hubungan Asupan Gizi Lemak Dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024 (n=38)

Asupan gizi lemak	Status gizi				Total		P
	Kurang		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	6	33,3	12	66,7	18	100,0	0,050
Kurang	13	65,0	7	35,0	20	100,0	
Total	19	50	19	50	38	100,0	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 38 responden, diperoleh asupan lemak yang cukup sebanyak 6 responden (33,3%) status gizi kurang, dan 12 responden (66,7%) status gizi normal. Sedangkan dari 20 responden dengan asupan energi kurang terdapat 13 responden (65,0%) status

gizi kurang dan 7 responden (35,0%) status gizi normal. Berdasarkan hasil analisis uji chi square H_a di terima dengan nilai $P=0.050$ ($P<0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan gizi lemak dengan status gizi balita pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Access, 2017) mayoritas balita memiliki tingkat asupan lemak yang cukup yaitu sebanyak 34 balita (54,8%). Jumlah balita dengan asupan lemak yang cukup dan memiliki status gizi baik lebih banyak dibandingkan dengan balita dengan asupan lemak yang kurang. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan lemak dengan status gizi balita ($p=0,010$).

Asupan lemak yang berasal dari makanan apabila kurang akan berdampak pada kurangnya asupan kalori atau energi untuk proses aktivitas dan metabolisme tubuh. Asupan lemak yang rendah akan diikuti oleh berkurangnya energi di dalam tubuh akan menyebabkan perubahan pada massa dan jaringan tubuh serta gangguan penyerapan vitamin yang larut dalam lemak. Lemak merupakan zat gizi makro yang berfungsi sebagai penyumbang energi terbesar, melindungi organ dalam tubuh, melarutkan vitamin dan mengatur suhu tubuh (Access, 2017).

Lemak atau lipid merupakan salah satu nutrisi diperlukan tubuh karena berfungsi menyediakan energi paling besar dibandingkan zat gizi lainnya yaitu sebesar 9 kilokalori/gram dan berfungsi melarutkan vitamin larut lemak seperti A, D, E, K. Berdasarkan struktur kimianya, lemak dibedakan menjadi lemak jenuh dan lemak tak jenuh. Lemak tak jenuh biasanya cair pada suhu ruang. Lemak tak jenuh misalnya minyak nabati dan lemak yang ditemukan dalam biji-bijian. Lemak jenuh biasanya padat pada suhu kamar dan ditemukan dalam daging, susu, keju, minyak kelapa, dan minyak kelapa sawit. Berdasarkan asalnya lemak bisa dibagi menjadi dua kelompok yaitu lemak hewani dan lemak nabati, namun dalam artikel ini tidak memisahkan lemak hewani dan nabati, namun lingkup bahasan pada lemak total (Fitra et al.2019).

Tabel 7. Hubungan Asupan Gizi Karbohidrat Dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024 (n=38)

Asupan gizi karbohidrat	Status gizi				Total	P	
	Kurang		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	14	58,3	10	41,7	24	100,0	0,179
Kurang	5	35,7	9	64,3	14	100,0	
Total	19	50	19	50	38	100,0	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 38 responden, diperoleh asupan karbohidrat yang cukup sebanyak 14 responden (58,3%) status gizi kurang, dan 10 responden (41,7%) status gizi normal. Sedangkan dari 14 responden dengan asupan protein kurang terdapat 5 responden (35,7%) status gizi kurang dan 9 responden (64,3%) status gizi normal. Berdasarkan hasil analisis uji chi square H_a di tolak dengan nilai $P=0.179$ ($P<0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan gizi karbohidrat dengan status gizi balita pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Natalina et al.2023) Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 44 orang anak yang kurang asupan karbohidrat sebanyak 14 orang

anak (31,8%) memiliki status gizi kurang (underweight) dan 30 orang anak (68,2%) dengan status gizi normal. Sementara itu dari 9 orang anak dengan cukup asupan karbohidrat sebanyak 1 orang anak (11,1%) memiliki status gizi kurang (underweight) dan 8 orang anak (88,9%) memiliki status gizi normal. Hasil uji statistik fisher exact menunjukkan nilai $p=0,202$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat asupan karbohidrat dengan status gizi anak usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuamang.

karbohidrat adalah merupakan penyedia utama dan untuk itu sangat penting sekali memenuhi kebutuhan. Karbohidrat berguna sebagai penghasil utama glukosa yang digunakan sebagai sumber energi bagi tubuh (Ahmad et al.2023).

SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada status gizi balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024. Tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada status gizi balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024. Ada hubungan antara asupan gizi energi dengankejadian gizi kurang pada status gizi balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024. Tidak ada hubungan antara asupan gizi protein dengan kejadian gizi kurang pada status gizi balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024. Ada hubungan antara asupan gizi lemak dengan status gizi balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024. Tidak ada hubungan antara asupan gizi karbohidrat dengan status gizi balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D. et al. (2017). *Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus di Kota Pontianak)*. no. 1, 2017, pp. 1–8.
- Annisa, N. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial*, Vol. 1, no. 2, 2023, pp. 17–25, <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>.
- Bata, L. et al. (2021). *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*. 2021, pp. 55–65.
- Ellyani Abadi, Siti Hadrayanti Ananda H, Habib Ihsan M. (2022). Penilaian Status Gizi Mandiri Pada Balita Di Kelurahan Mokoau Kota Kendari.” *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, vol. 03, no. 01, 2022, pp. 13–18.
- Ertiana, D., and S. Zain. (2023). Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita.” *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, vol. 14, no. 1, 2023, p. 3, doi:10.35966/ilkes.v14i1.279.
- Fitri, Mega. (2018). Aplikasi Monitoring Perkembangan Status Gizi Anak Dan Balita Secara Digital Dengan Metode Antropometri Berbasis Android.” *Jurnal Instek*, vol. 2, no. 2, 2018, p. 140.
- Gunawan, Gunawan. (2018). Penentuan Status Gizi Balita Berbasis Web Menggunakan Metode Z-Score.” *Infotronik : Jurnal Teknologi Informasi Dan Elektronika*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 118–23, <https://doi.org/10.32897/infotronik.2018.3.2.8>.
- Kusuma, Reni Merta, and Rizki Awalunisa Hasanah. (2018). Antropometri Pengukuran Status Gizi Anak Usia 24-60 Bulan Di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta. *Jurnal Medika*

- Respati*, vol. 13, no. November, 2018, pp. 1970–3887.
- Lestari, Nina Dwi. (2016). Analisis Determinan Gizi Kurang Pada Balita Di Kulon. *Nursing Practices*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 15–21.
- Mauliza, et al. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita 12-59 Bulan Di Kecamatan Banda Sakti.” *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 109–22, <https://doi.org/10.31850/makes.v6i1.1957>.
- Natalina, Sucita Lestari, et al.(2023). *Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas*. no. September, 2023, pp. 2787–97.
- Nova, Maria, and Alya Misdhal Rini. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Asupan Gizi Terhadap Status Gizi (BB/TB) Pada Balita 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. *Ensiklopedia* , vol. 6, no. 2, 2024, pp. 312–19, <http://jurnal.ensiklopediaku.org>.
- Patterns, Parenting. (2023). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif , Pola Asuh Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Bekasi*. no. 4, 2023, pp. 287–92.
- Patty, Sri Yunita. (2023). Hubungan Asi Eksklusif, Dan Pemberian Mp-Asi Dan Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita Umur 12-24 Bulan Di Puskesmas Siko Kota Ternate Tahun 2022.” *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 607–14, <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i2.183>.
- Probowati, Ririn, et al. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Nutrisi Pada Baduta (Bawah Dua Tahun) Di Kabupaten Jombang Factors Affecting Mothers in Providing Nutrition to Under Two Years In Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, vol. 7, no. 2, 2021, pp. 296–307.
- Rahman, N., et al. (2020). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Preventif*, vol. 7, no. 2, 2016, pp. 41–46.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf. *Lembaga Penerbit Balitbangkes*, 2018, p. hal 156, [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf).
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, vol. 110, no. 9, 2018, <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>.
- Rista, et al. (2023). Pengetahuan Orang Tua Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, vol. 5, no. 3, 2023, pp. 991–98, <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.
- Studi, Program, et al. (2019). *Hubungan Asupan Energi Dan Zat Gizi Makro , Pengetahuan Ibu Terkait Gizi Pola Asuh Dengan Gizi Kurang Balita*. no. 1, 2023, pp. 14–21. Tahun, Usia Bulan-, et al. *I 2 I I*. no. 1, 2019, pp. 41–47.
- Tridiyawati, Feva, and Anisa Ayu Riska Handoko. (2019). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 01, 2019, pp. 20–24, <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i01.205>.
- Yuanta, Yohan, et al. (2018). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Kecamatan Wongsorejo Banyuwangi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2018, pp. 48–56, <https://doi.org/10.34035/jk.v9i1.259>.
- Yuhansyah, Mira. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Anak Balita Di Upt Puskesmas Remaja Kota Samarinda. *Borneo Nursing Journal*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 76–82.